

PROKLITIK DAN POSPOSISI BAHASA MAKEAN TIMUR TELAAH DESKRIPTIF

Idrus Ahmad
idrusahmad917@yahoo.com

STKIP Kie Raha

Abstrak, Hasil studi bahasa-bahasa di dunia menggambarkan, setiap bahasa memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri sebagai khasanah budaya pemilikinya. Bahasa Makean Timur (BMT) merupakan salah satu bukti yang jauh lebih unik. Di mana BMT tidak mengenal prefiks dan preposisi tapi proklitik penanda pesona pembentukan verbum dan pos posisi yang bermakna ganda.

Kata kunci: Preposisi, posposisi, prefiks, proklitik BMT

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa di dunia yang berjumlah 7000 lebih, 10% atau 700 lebih di antaranya hidup di Indonesia (catatan Naskah Akademik Rancangan UU bahasa Daerah 2016 oleh DPD RI). Dari 7000 lebih bahasa di dunia, sebagian besar telah diteliti. Hasi-hasil penelitian itu, dipublis dalam bentuk jurnal nasional, internasional, maupun dalam bentuk Skripsi, Tesis, dan Desertasi. Semaunya membuktikan bahwa bahasa-bahasa di dunia selain memiliki matra keumuman (universalitas, kesamaan, modalitas, atau kebeginian juga memiliki keunikan atau kekhasan.

Universalitas bahasa kebanyakan ditemukan di dalam tatabahasa yang terdiri atas morfologi dan sintaksi. Morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata, dan sintaksis berurusan dengan tatabahasa di

antara kata-kata di dalam tuturan (Verhaar, 2008:161).

Matra keumuman adalah matra yang memungkinkan wujud satuan lingual tertentu yang berbeda-beda itu dapat dikelompokkan menjadi satu kelompok jenis tertentu, karena bagaimanapun juga wujud yang berbeda-beda itu memiliki sifat umum atau keumuman yang sama. Tuturan (1) sampai (5) berikut, misalnya, dapat disatukelompokkan sebagai kalimat tunggal, karena kesemuanya merupakan satu klausa dengan unsur fungsi sintaktik yang sama, yaitu sebuah subyek dan sebuah predikat. (1) Dia berlari, (2) Kemarin ada di sini mereka, (3) Anjingnya galak sekali, (4) Orang-orang berkumpul di balai desa, dan (5) Saya diberi hadiah olehnya banyak sekali.

Konstituen atau unsur *dia, mereka, anjingnya, orang-orang, dan saya* dalam masing-masing kalimat adalah subyek; dan

konstituen *duduk ada di sini, galak sekali, berkumpul, dan diberi* adalah predikat.

Pada dasarnya, sintaksis itu berurusan dengan hubungan gramatikal antar kata dan partikel lainnya di dalam kalimat. Contoh kalimat: *Kami akan membangun rumah yang besar di Gamalama Kota Ternate*. Kalimat ini, apabila dipisahkan bagian-bagiannya adalah: *kami*, yaitu “subyek”, *akan membangun*, “predikat”, *rumah yang besar*, “obyek” di, “preposisi” *Gamalama Kota Ternate* “keterangan tempat”. Struktur semacam ini, hampir sebagian besar bahasa di dunia memiliki terutama adalah hubungan antara subyek, predikat, obyek, preposisi, dan keterangan tempat.

Tulisan ini, tidak menyinggung hubungan-hubungan gramatikal itu. Melainkan hanya memisahkan dua partikel yaitu *prefiks* dan *preposisi*. *Prefiks* adalah bagian dari imbuhan yaitu awalan dan *preposisi* adalah kata depan dalam bahasa Indonesia yang mendahului keterangan tempat yang terdiri atas *ke, di, dan dari*. Contoh *prefiks*: *membangun* terdiri atas morfem *me-N* dan morfem *bangun*, *meN*-adalah *prefiks* dan *bangun* adalah *kata dasar*. Contoh *preposisi*: *ke pasar, di pasar, dan dari pasar*. *Prefiks* atau awalan dan *preposisi* atau kata depan, hampir dimiliki oleh semua bahasa di dunia. Karena itu, *prefiks* dan *preposisi* dikatakan

sebagai perilaku bahasa yang universalitas. Meski begitu, ada bahasa tertentu yang memiliki keunikan tersendiri dengan tidak menggunakan *prefiks* dan *preposisi* melainkan *proklitik* dan *posposisi*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus terpancang, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum peneliti turun ke lapangan. Lokasi penelitian ini di Pulau Makean Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan konsentrasi dari penutur asli BMT. Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan diri pada *proklitik* dan *posposisi* sebagai keunikan dalam struktur BMT.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat di Pulau Makean Kabupaten Halmahera Selatan pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah wujud bahasa

dalam berbagai kegiatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan. Data atau informasi penting tersebut diperoleh dan digali dari: pertama, informan utama, dan yang kedua, aktivitas komunikasi yang dijadikan informan dalam konteks dan peristiwa kegiatannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto: 2001:133- 140). Untuk memperoleh data mengenai wujud alih kode dan campur kode, digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan. Teknik ini diaplikasikan dalam teknik catat, simak, dan teknik rekam.

Partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan, dalam hal ini bersifat aktif, yakni dengan memancing percakapan, dan bersifat pasif, yakni dengan menyimak percakapan senatural mungkin. Selain itu, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan oleh peneliti untuk menemukan data tentang faktor-faktor penentu yang menonjol dalam berbagai kegiatan di Pulau

Makean Kabupaten Halmahera Selatan. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua triangulasi, yakni triangulasi metodologi dan triangulasi sumber data (Sutopo, 2002:78).

Pertama, triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Di sini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk disusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner kemudian dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama, dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi.

Kedua, triangulasi sumber data dipergunakan untuk mengklarifikasi data yang meragukan, peneliti melakukan triangulasi dengan sumber yang berbeda. Misalnya, data penggunaan bahasa yang diperoleh dari sumber data seseorang akan diverifikasi dengan data penggunaan bahasa yang tidak masuk dalam fokus penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan yang berbeda dengan fokus data yang sama. Pada proses analisis data

digunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984).

Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Metode Padan juga digunakan, karena alat penentunya berada di luar bahasa yang berupa konteks atau situasi sosial yang melingkupi terjadinya perubahan makna (makna ganda pada pos posisi) (Sudaryanto, 2001: 13).

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasarancangannya. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah dimunculkan oleh Dell Hymes (1964). Hal ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas faktor-faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa bertutur yang berubah makna itu.

HASIL PENELITIAN

1. Proklitik Pembentukan Verbum BMT

BMT adalah salah satu bahasa yang berkembang di Provinsi Maluku Utara yang memiliki keunikan tersendiri. Dalam struktur kalimat BMT, partikel itu bukan disebut *prefiks* melainkan sebagai *proklitik*. Untuk lebih jelas ditampilkan data-data hasil penelitian berikut:

Dalam BMT, tidak mengenal istilah pembubuhan afiks tetapi *Proklitik Penanda Pesona* pembentukan kata atau biasa disebut *enklitik*. Seperti contoh dalam BMT, berikut:

nghon—k—+hon jadi kahon= makanan—saya makan
vol—m—+vol jadi myol=ambil—kami mengambil
yok—i—+na-yok jadi inavok=menangis—dia menagis

nghon—a—+hon jadi ahon= makanan—kami makan
vol—h—+vol jadi hyol=ambil—kalian mengambil
yok—l—+yok jadi hyok=menangis—mereka menagis

han—a—+han+han jadi ahan-han= pergi—kami pergi—kami jalan-jalan
tuo+ te—n—+atuo—+k—+te—+i=betul tidak—ketidakbenaran

2. Proses Pembentukan Verba dari Satuan Verba BMT

Proses pembentukan verba dari satuan verba ialah proses pembentukan dari sesuatu satuan verba, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya dalam BMT, berikut:

k—+gawil—kagawil = renang—saya berenang

m—+sop—msop = mandi—kamu mandi

m—+imin—mimin = minum—dia minum

3. Proses Pembentukan Verba dari Satuan Nomina BMT

Proses pembentukan verba dari satuan nomina ialah proses pembentukan dari sesuatu satuan nomina, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya dalam BMT, berikut:

lolan—a—+lolan—alolan = jalan—saya membuat jalan

gunting—*l-*+*gunting*—*lgunting*=*gunting*—
mereka sedang menggunting

4. Proses Pembentukan Verba dari Satuan Ajektif BMT

Proses pembentukan verba dari satuan ajektif ialah proses pembentukan dari sesuatu satuan ajektif, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya dalam BMT, berikut:

yok—*k-*+*yok*—*kayok*=*menagis*—*saya*
menangis

mhonas—*a-*+*mhonas*—*amhonas*=*sakit*—*kami*
sakit

5. Bentuk-Bentuk Proklitik BMT

Proklitik ialah satuan yang selalu melekat di depan bentuk dasar, contoh proklitik BMT /*k-*/, /*a-*/, /*m-*/, /*h-*/, /*n-*/, dan /*l-*/. Untuk lebih jelas, ditampilkan dalam kalimat-kalimat sederhana berikut:

<i>yak</i>	<i>k-</i>	<i>han</i>	<i>doba</i>	<i>li</i>		
P31T	proklitik	verb	kt	pos posisi		
<i>saya</i>	<i>saya</i>	<i>pergi</i>	<i>kebun</i>	<i>ke</i>		
	<i>saya</i>	<i>pergi</i>	<i>ke</i>	<i>kebun</i>		
<i>am</i>	<i>a-</i>	<i>on</i>	<i>gocila</i>	<i>tike</i>	<i>a-</i>	<i>mosi</i>
P31J	proklitik	verba	nomina	konjungsi	Proklitik	ajektiva
<i>kami</i>	<i>kami</i>	<i>makan</i>	<i>jagung</i>	<i>sampai</i>	<i>kami</i>	<i>kenyang</i>
	<i>kami</i>	<i>makan</i>	<i>jagung</i>	<i>sampai</i>		<i>kenyang</i>
<i>au</i>	<i>m-</i>	<i>yol</i>	<i>pipis</i>	<i>da</i>	<i>oik</i>	
P32T	proklitik	verba	nomina	penunjuk	ket.	
<i>kau</i>	<i>ambil</i>	<i>uang</i>	<i>itu</i>	<i>jangan</i>		
	<i>kau</i>	<i>jangan mengambil</i>	<i>uang</i>	<i>itu</i>		

6. Pos Posisi [li] dalam BMT

Dalam struktur kalimat BMT, partikel (li) yang bermakna *di*, *ke*, *dari* bukan disebut *preposisi* melainkan sebagai *pos posisi*. Untuk

lebih jelas ditampilkan data hasil penelitian berikut:

<i>Yak</i>	<i>k-</i>	<i>han</i>	<i>pasar</i>	<i>li</i>	
Subyek	proklitik	verba	noun	pos posisi	
<i>Dia</i>	<i>dia</i>	<i>pergi</i>	<i>pasar</i>	<i>ke</i>	
	<i>Saya</i>	<i>akan</i>	<i>pergi ke pasar</i>	<i>sedang</i>	
				<i>telah</i>	
<i>Au</i>		<i>pasar</i>	<i>li</i>		
Subyek		naun	pos posisi		
<i>Kamu</i>		<i>pasar</i>	<i>di</i>		
		<i>Saya</i>	<i>berada di pasar</i>		
<i>I</i>	<i>n-</i>	<i>mul</i>	<i>pasar</i>	<i>li</i>	
Subyek	proklitik	verba	noun	pos posisi	
<i>Dia</i>	<i>dia</i>	<i>pulang</i>	<i>pasar</i>	<i>dari</i>	
	<i>Dia</i>	<i>sudah pulang dari pasar</i>			

Dari tiga contoh kalimat BMT di atas, dapat dijelaskan bahwa kata (*li*) bukan merupakan *preposisi* seperti bahasa pada umumnya, tetapi merupakan *pos posisi* karena berada di belakang keterangan tempat. Berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya, BMT hanya mengenal satu macam pos posisi yaitu [*li*]. Pos posisi [*li*] apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa bermakna *di*, *ke*, dan *dari*. Seperti contoh berikut: BMT *pasar li* apabila diterjemahkan secara kata perkata ke dalam bahasa Indonesia (BI) menjadi *pasar ke* (tidak berlaku dalam bahasa Indonesia). Dalam struktur bahasa Indonesia dikenal dengan preposisi *ke pasar*, *di pasar*, dan *dari pasar*.

PEMBAHASAN

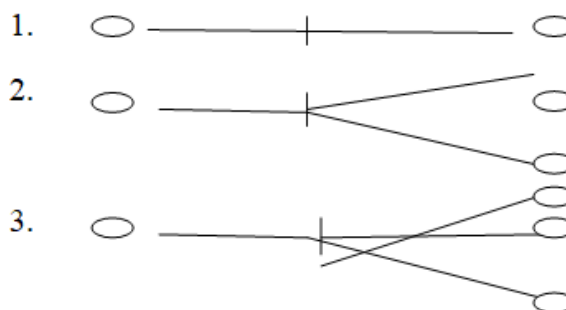
Bahasa itu unik karena mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh

bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya (Chaer, 2007:50). Salah satu keunikan BMT adalah mempunyai partikel yang bukan disebut *prefiks* melainkan sebagai *proklitik* {*k*, *a*, *m*, *h*, *n*, dan *l*}. Seperti dalam contoh berikut: Kata *han* yang bermakna *pergi* apabila diikuti dengan proklitik di atas menjadi *khan* (*sya pergi*), *ahan* (*kami pergi*), *mhan* (*kamu pergi*), *han* (*kalian pergi*), *nhan* (*dia pergi*), dan *lhan* (*mereka pergi*).

Selain proklitik di atas, dalam BMT juga tidak mengenal istilah preposisi tapi *pos posisi* {*li*} yang memiliki tiga makna sekaligus bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Persoalannya, kapan *pos posisi* itu dimaknai sebagai *ke*, *di*, dan *dari* dalam bahasa Indonesia. Setelah dilakukan pengkajian ditemukan bahwa pos posisi [*li*] seperti pada contoh di atas, di mana kata *pasar* mengikuti pos posisi {*li*} dimaknai sesuai konteksnya.

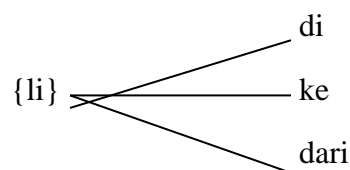
Makna ganda pada pos posisi {*li*} ini, seperti digambarkan oleh (Chaer, 2009:5-6) dalam menganalisis makna adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu “yang menandai” dan “yang ditandai” berhubungan sebagai satu lawan satu, artinya setiap tanda *linguistik* hanya memiliki satu makna. Adakalanya hubungan itu berlaku sebagai satu lawan dua atau lebih; bisa juga sebagai dua

atau lebih lawan satu ketiga hubungan itu tampak dalam bagan berikut:



Contoh: {*li*} sebagai pos posisi dalam BMT bermakna di, ke

dan dari.



Keunikan yang menjadi salah satu ciri bahasa ini terjadi pada masing-masing bahasa, seperti BMT atau bahasa lainnya. Kalau keunikan terjadi dalam satu kelompok bahasa yang berada dalam satu rumpun atau satu kelompok bahasa, lebih baik jangan disebut keunikan, melainkan ciri dari rumpun atau golongan bahasa itu (Chaer, 2007:52).

Pendeskripsiaan atau pemerian bahasa beserta satuan-satuannya berarti pemerian terhadap unsur-unsur pokok yang menjadikan bahasa sebagaimana adanya, menjadikan bahasa mempunyai identitas. Untuk pokok yang dimaksud adalah unsur adanya mutlak yang dimiliki oleh bahasa itu.

PENUTUP

- Bahasa Makean Timur (BMT) mempunyai keunikan/kekhasan tersendiri. Kekhasan itu berupa partikel yang bukan disebut *prefiks* seperti *prefiks* yang dimiliki oleh kebanyakan bahasa di dunia, melainkan sebagai *proklitik penanda pesona* {*k, a, m, h, n, dan l*}.
- BMT juga tidak mengenal *preposisi* seperti kebanyakan bahasa lainya di dunia. Ia hanya mengenal *pos posisi* {*li*} yang memiliki tiga makna sekaligus, yaitu *ke, di, dan dari* sesuai konteks penggunaannya.
- Disaran kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai struktur BMT guna mengungkap keunikan lain dari BMT sebagai salah satu aset budaya bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia. 2016. *Naskah Akademik Rancangan UU Bahasa Daerah*. Jakarta: Gedung Nusantara.
- Edi Soebroto, D. Maryono dkk. 2002. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pernikahan Adat Surakarta. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa tengah*.

- Fishman, J.A. 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kunjana Rahardi, R. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjap R. Rohadi). Jakarta: UI Press
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Gramedia.
- Henry Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta.
- Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press